

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Laporan Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Beasiswa Bank Indonesia**

Beasiswa Bank Indonesia merupakan program bantuan dana pendidikan yang diberikan oleh Bank Indonesia (BI) kepada mahasiswa berprestasi di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di seluruh Indonesia. Tujuan utama beasiswa ini adalah untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tinggi. Program ini tidak hanya bertujuan meringankan beban biaya kuliah dan kebutuhan akademik, tetapi juga mendorong pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kepedulian sosial penerima beasiswa. Dana beasiswa umumnya diberikan setiap semester dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang biaya pendidikan, pembelian buku, hingga pengeluaran harian yang berkaitan dengan kegiatan perkuliahan.

Sebagai bagian dari komitmen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Bank Indonesia menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi ternama di wilayah regional kantor perwakilan Bank Indonesia yaitu salah satunya UIN Antasari Banjarmasin. Melalui kerja sama ini, Bank Indonesia berharap dapat mendukung perkembangan pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam, sekaligus mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi objek penelitian adalah seluruh penerima beasiswa Bank

Indonesia dari tahun 2021–2024 yang terdaftar di berbagai fakultas di UIN Antasari Banjarmasin. Adapun fakultas-fakultas tersebut meliputi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

## 2. Deskripsi Data Responden

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin, periode 2021–2024. Meskipun secara keseluruhan tercatat 200 penerima beasiswa, terdapat beberapa mahasiswa yang menerima beasiswa lebih dari satu periode, sehingga jumlah responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner menjadi 152 orang. Kuesioner yang dikumpulkan tersebut menjadi sumber data utama untuk memahami karakteristik responden, meliputi jenis kelamin, fakultas, dan tahun penerimaan beasiswa.

### a. Jenis Kelamin Penelitian

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin di antara responden dalam penelitian ini:

**Tabel 4.1 Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	55	36,2%
2	Perempuan	97	63,8%
<b>Total</b>		<b>152</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Analisis karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.1, menunjukkan bahwa dari total 152 responden, 55 di antaranya adalah laki-laki, mewakili 36,2% dari sampel. Di sisi lain, responden perempuan berjumlah 97, yang merupakan 63,8% dari total peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam studi ini adalah perempuan, yang mengindikasikan tingkat partisipasi yang lebih tinggi di kalangan perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

#### b. Fakultas Responden

Berikut adalah tabel yang menunjukkan persentase responden berdasarkan fakultas:

**Tabel 4.2 Deskripsi Data Responden Berdasarkan Fakultas**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Ekonomi dan Bisnis Islam	51	33,6%
2.	Tarbiyah dan Keguruan	38	25%
3.	Syariah	28	18,4%
4.	Dakwah dan Komunikasi	18	11,8%
5.	Ushuluddin dan Humaniora	17	11,2%
<b>Total</b>		<b>152</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

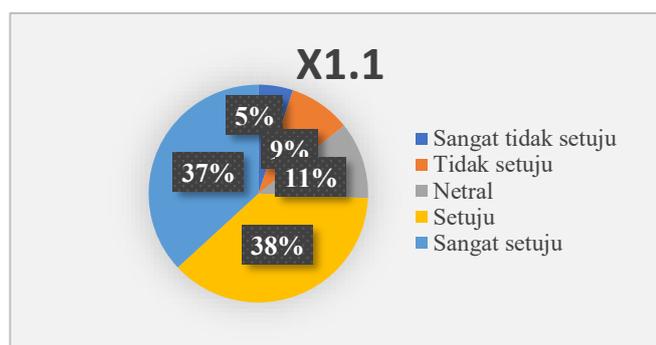
Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan fakultas menunjukkan bahwa dari total 152 responden, mayoritas berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan jumlah 33,6% atau 51 responden. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berada di posisi kedua dengan 25%, yang setara dengan 38 responden. Selanjutnya, responden dari

Fakultas Syariah mencapai 18,4% atau 28 responden, disusul oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebesar 11,8% atau 18 responden. Adapun Fakultas Ushuluddin dan Humaniora memiliki jumlah responden paling sedikit, yakni 11,2% atau 17 responden. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam lebih mendominasi dalam penelitian ini dibandingkan fakultas lainnya.

### 3. Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden, diperoleh gambaran mengenai pengaruh pendidikan keluarga dan literasi keuangan terhadap persepsi kesejahteraan finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin, dengan rincian sebagai berikut:

#### a. Pernyataan Responden Terhadap Variabel Pendidikan Keluarga (X1)

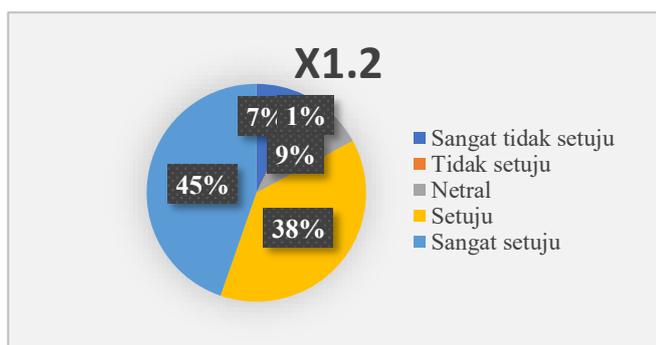


**Gambar 4.1 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel X1.1**

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Gambar menunjukkan respons terhadap pernyataan “Orang tua saya sering melibatkan saya dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga, seperti pembelian barang atau alokasi dana.” Secara rinci, sebanyak 67 responden (44,1%) menyatakan setuju, dan 52 responden (34,2%)

menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, terdapat 14 responden (9,2%) yang memilih netral, 8 responden (5,3%) yang memilih tidak setuju, dan 11 responden (7,2%) yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam hal pengelolaan keuangan keluarga. Keterlibatan ini dapat menjadi salah satu cara orang tua untuk mendidik anak dalam memahami pentingnya pengelolaan keuangan sejak dini.

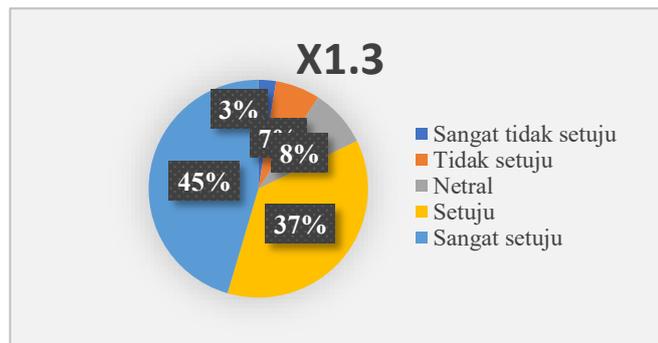


**Gambar 4.2** Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel X1.2

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Gambar menunjukkan respons terhadap pernyataan “*Orang tua saya mengajarkan pentingnya menabung sejak kecil.*” Secara rinci, sebanyak 58 responden (38,2%) menyatakan setuju, dan 68 responden (44,7%) menyatakan sangat setuju. Sementara itu, terdapat 14 responden (9,2%) yang memilih netral, 1 responden (0,7%) yang memilih tidak setuju, dan 11 responden (7,2%) yang menyatakan sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mendapatkan

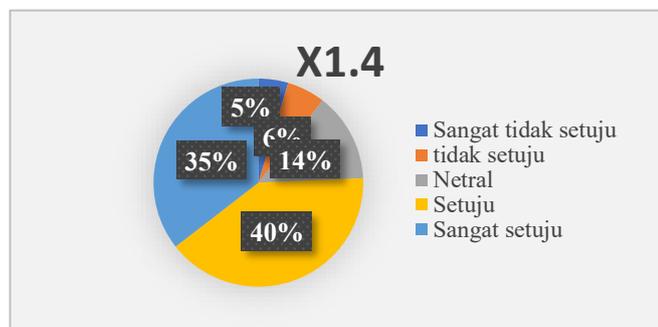
pemahaman tentang pentingnya menabung sejak kecil melalui bimbingan orang tua.



**Gambar 4.3 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel X1.3**

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

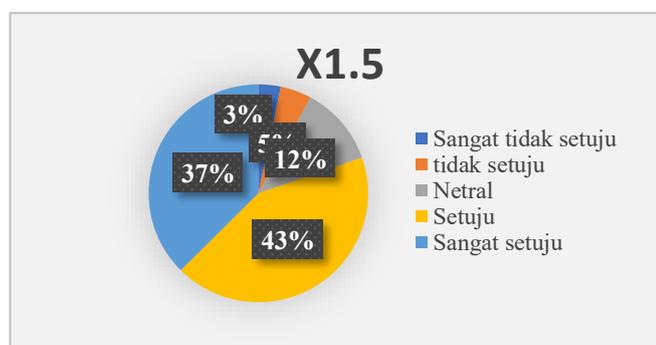
Hasil analisis terhadap respons terhadap pernyataan “Orang tua saya mengajarkan atau mendorong saya untuk berbagi uang dengan orang yang membutuhkan.” Secara spesifik, 56 responden (36,8%) memilih respons setuju dan 69 responden (45,4%) memilih respons sangat setuju. Sementara itu, 13 responden (8,6%) memilih respons netral, 10 responden (6,6%) memilih respons tidak setuju dan 4 responden (2,6) memilih sangat tidak setuju. Dalam hal ini mengindikasikan adanya penanaman nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap sesama sejak dini.



**Gambar 4.4 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel X1.4**

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap pernyataan “*Orang tua saya memberikan kepercayaan kepada saya untuk membayar keperluan pendidikan secara mandiri*” menunjukkan bahwa, sebanyak 61 responden (40,1%) menyatakan setuju, dan 54 responden (35,5%) menyatakan sangat setuju. Sementara itu, terdapat 21 responden (13,8%) yang memilih netral, 9 responden (5,9%) yang memilih sangat tidak setuju, dan 7 responden (4,6%) yang memilih tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah diberikan tanggung jawab dalam mengelola keuangan untuk keperluan pendidikan mereka, yang dapat menjadi bagian dari pembelajaran mandiri dalam mengelola keuangan sejak dini.

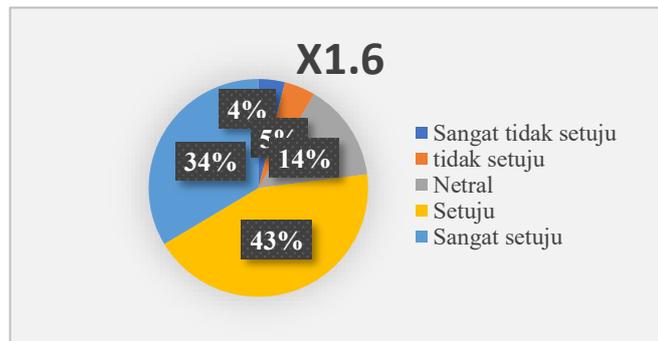


**Gambar 4.5** Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel X1.5

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap tanggapan responden terhadap pernyataan “*Orang tua saya memberikan nasihat terkait cara menyusun prioritas pengeluaran keuangan*” menunjukkan 65 responden (42,8%) memilih setuju, dan 57 responden (37,5%) memilih sangat setuju. Sementara itu, 18 responden (11,8%) memilih netral, 7 responden (4,6%) memilih tidak setuju, dan 5 responden (3,3%) memilih sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif dalam memberikan

pendidikan keuangan kepada anak-anak mereka, yang dapat membantu mereka dalam mengelola keuangan dengan lebih baik.

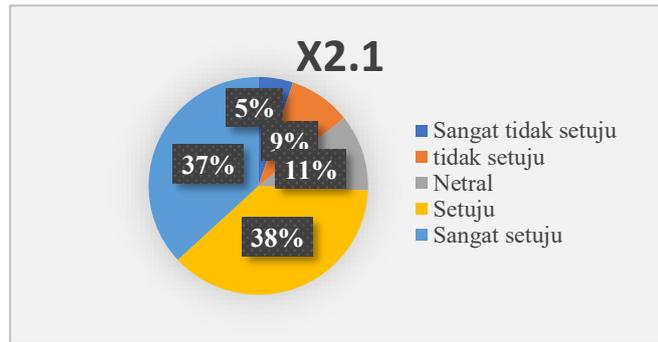


**Gambar 4.6** Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel X1.6

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap tanggapan responden terhadap pernyataan “Orang tua saya pernah menjelaskan konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti membedakan antara kebutuhan dan keinginan” menunjukkan, 66 responden (43,4%) memilih setuju, dan 51 responden (33,6%) memilih sangat setuju. Sementara itu, 22 responden (14,5%) memilih netral, 7 responden (4,6%) memilih tidak setuju, dan 6 responden (3,9%) memilih sangat tidak setuju. Dalam hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki peran penting dalam memberikan edukasi finansial kepada anak-anak mereka, terutama dalam membantu mereka memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.

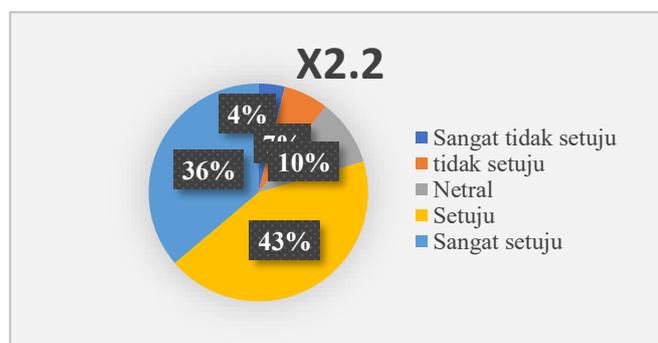
b. Pernyataan Responden Terhadap Variabel Literasi Keuangan (X2)



**Gambar 4.7** Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel X2.1

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

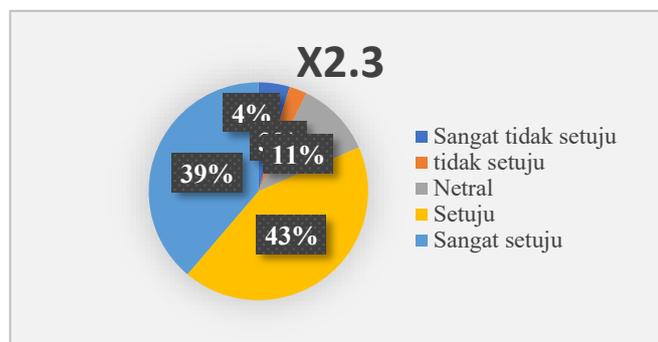
Hasil analisis terhadap respons terhadap pernyataan “*Saya mampu menghitung dan memahami bunga dari pinjaman atau investasi*” menunjukkan, 59 responden (38,8%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 58 responden (38,2%) sangat setuju. Sementara itu, 18 responden (11,8%) memilih netral, 9 responden (5,1%) tidak setuju, dan 8 responden (5,3%) sangat tidak setuju. Dalam hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik tentang konsep bunga dalam pinjaman dan investasi, yang merupakan salah satu aspek penting dalam literasi keuangan.



**Gambar 4.8** Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel X2.2

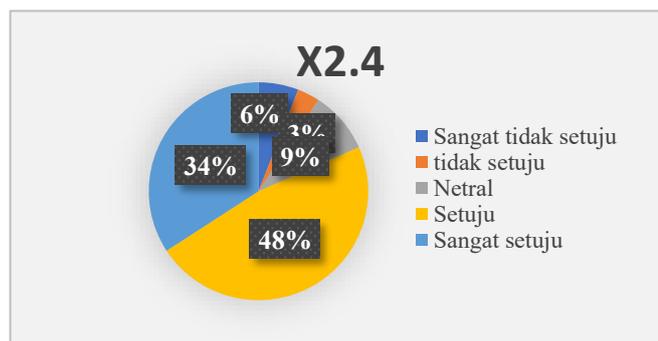
*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap pernyataan “*Saya dapat mengidentifikasi produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan saya*” menunjukkan sebanyak 66 responden (43,4%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 55 responden (36,2%) sangat setuju. Sementara itu, 15 responden (9,9%) memilih netral, 10 responden (6,6%) tidak setuju, dan 6 responden (3,9%) sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan literasi keuangan yang baik dalam hal mengenali produk keuangan yang relevan dengan kebutuhan pribadi mereka.



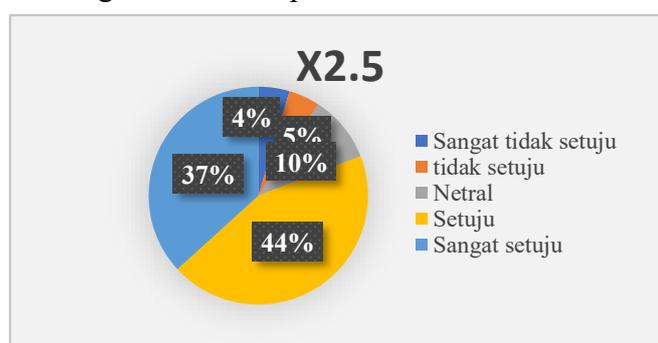
**Gambar 4.9** Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel X2.3  
*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap pernyataan “*Saya menyadari pentingnya menabung untuk kebutuhan darurat atau masa depan*” menunjukkan sebanyak 65 responden (42,8%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 59 responden (38,8%) sangat setuju. Sementara itu, 17 responden (11,2%) memilih netral, 4 responden (2,6%) tidak setuju, dan responden (4,6%) sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa memahami pentingnya perencanaan keuangan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga atau untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang.



**Gambar 4.10 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel X2.4**  
*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

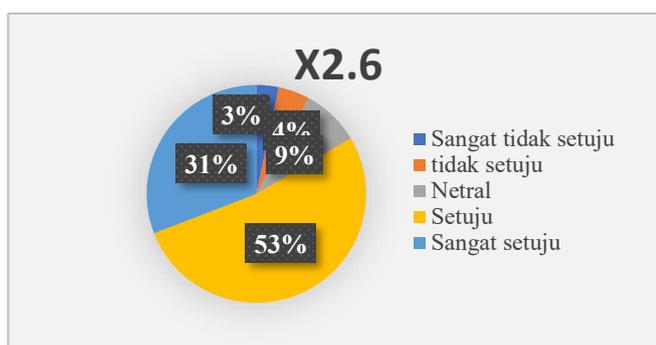
Hasil analisis terhadap pernyataan “*Saya memahami risiko finansial yang dapat timbul akibat pengelolaan keuangan yang buruk*” menunjukkan, sebanyak 72 responden (47,4%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 52 responden (34,2%) sangat setuju. Sementara itu, 14 responden (9,2%) memilih netral, 5 responden (3,3%) tidak setuju, dan 9 responden (5,9%) sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik untuk menghindari masalah keuangan di masa depan.



**Gambar 4.11 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel X2.5**  
*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap respons terhadap pernyataan “*Saya menghindari pembelian barang yang tidak direncanakan*” menunjukkan, sebanyak 67 responden (44,1%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 56

responden (36,8%) sangat setuju. Sementara itu, 15 responden (9,9%) memilih netral, 7 responden (4,6%) tidak setuju, dan 7 responden (4,6%) sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dalam berbelanja dan memprioritaskan pengeluaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

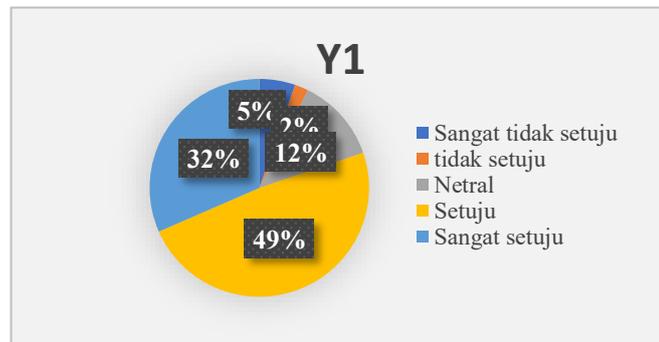


**Gambar 4.12 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel X2.6**

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap tanggapan responden terhadap pernyataan “*Saya rutin memeriksa pengeluaran saya agar tetap sesuai dengan anggaran*” menunjukkan, sebanyak 80 responden (52,6%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 47 responden (30,9%) sangat setuju. Sementara itu, 13 responden (8,6%) memilih netral, 7 responden (4,6%) tidak setuju, dan 5 responden (3,3%) sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki kesadaran dan disiplin yang tinggi dalam mengelola keuangan mereka.

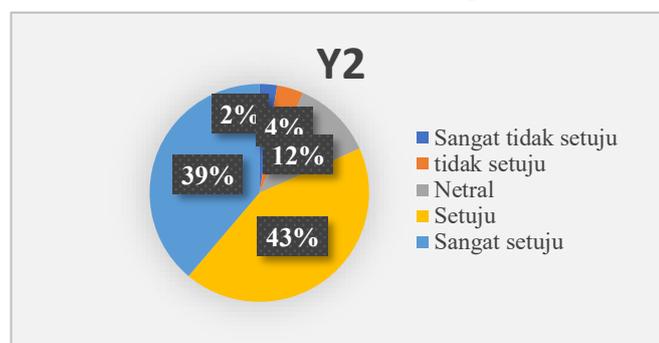
c. Pernyataan Responden Terhadap Variabel Persepsi Kesejahteraan Finansial (Y)



**Gambar 4.13** Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Y1

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

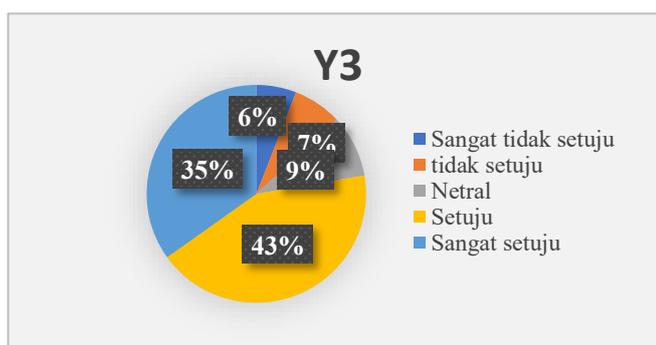
Hasil analisis terhadap respons terhadap pernyataan “*Saya merasa jumlah tabungan yang saya miliki sudah cukup untuk kebutuhan mendesak di masa depan*” menunjukkan, sebanyak 74 responden (48,7%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 48 responden (31,6%) sangat setuju. Sementara itu, 19 responden (12,5%) memilih netral, 3 responden (2%) tidak setuju, dan 8 responden (5,3%) sangat tidak setuju. Dalam hal ini bahwa jumlah tabungan yang mereka miliki saat ini sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mendesak di masa depan.



**Gambar 4.14** Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Y2

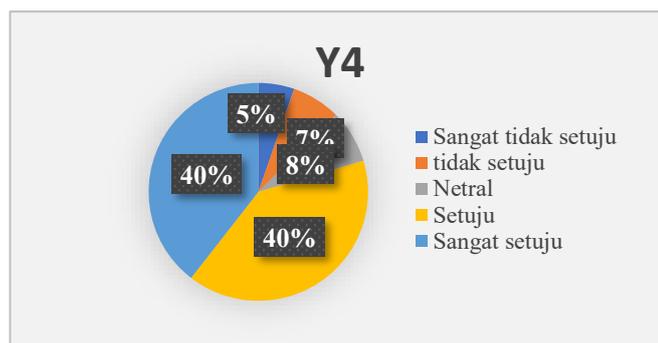
*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap respons terhadap pernyataan “*Saya merasa jumlah uang yang saya miliki saat ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari*” menunjukkan, sebanyak 65 responden (42,8%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 59 responden (38,8%) sangat setuju. Sementara itu, 18 responden (11,8%) memilih netral, 6 responden (3,9%) tidak setuju, dan 4 responden (2,6%) sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa jumlah uang yang mereka miliki cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



**Gambar 4.15** Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Y3  
*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

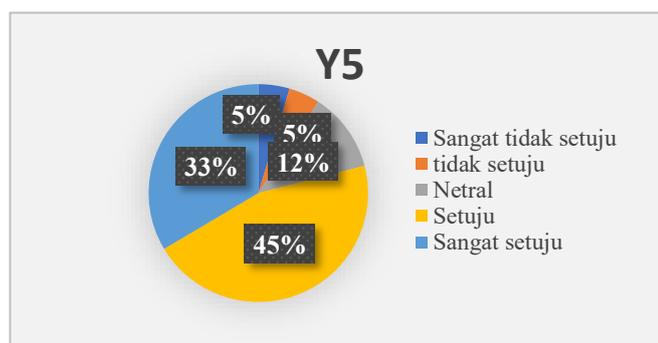
Hasil analisis terhadap pernyataan “*Saya merasa keuangan saya saat ini cukup aman dan terkendali dengan dana beasiswa yang saya terima*” menunjukkan, sebanyak 65 responden (42,8%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 53 responden (34,9%) sangat setuju. Sementara itu, 14 responden (9,2%) memilih netral, 11 responden (7,2%) tidak setuju, dan 9 responden (5,9%) sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa keuangan mereka cukup aman dan terkendali dengan dana beasiswa yang diterima.



**Gambar 4.16 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Y4**

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap pernyataan “*Saya merasa dana beasiswa yang diterima cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keuangan saat ini*” menunjukkan, sebanyak 61 responden (40,1%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut, dan 60 responden (39,5%) setuju. Sementara itu, 12 responden (7,9%) memilih netral, 11 responden (7,2%) tidak setuju, dan 8 responden (5,3%) sangat tidak setuju. Dalam hal ini merasa bahwa dana beasiswa yang mereka terima cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keuangan mereka saat ini.

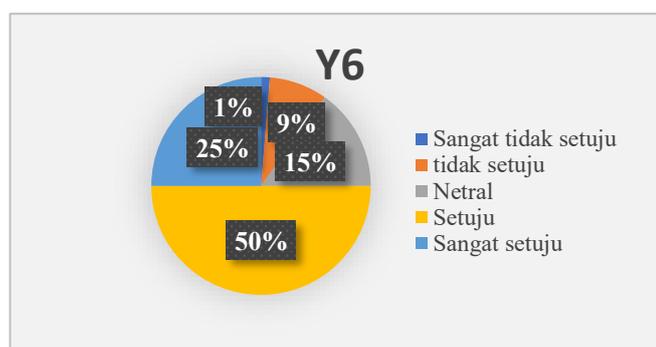


**Gambar 4.17 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Y5**

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap pernyataan “*Saya memiliki dana yang cukup dari beasiswa untuk memenuhi kebutuhan darurat*” menunjukkan, sebanyak 69 responden (45,4%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 51

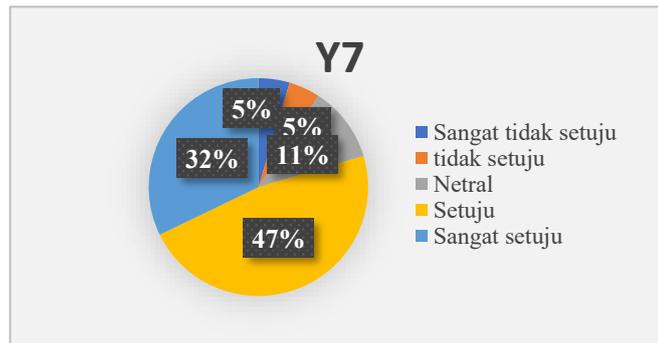
responden (33,6%) sangat setuju. Sementara itu, 18 responden (11,8%) memilih netral, 7 responden (4,6%) tidak setuju, dan 7 responden (4,6%) sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa cukup mampu memenuhi kebutuhan darurat dengan dana beasiswa yang diterima.



**Gambar 4.18 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Y6**

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap pernyataan “*Saya merasa memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola keuangan pribadi saya*” menunjukkan, sebanyak 76 responden (50%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 38 responden (25%) sangat setuju. Sementara itu, 23 responden (15,1%) memilih netral, 13 responden (8,6%) tidak setuju, dan 2 responden (1,3%) sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam mengatur keuangan secara mandiri.

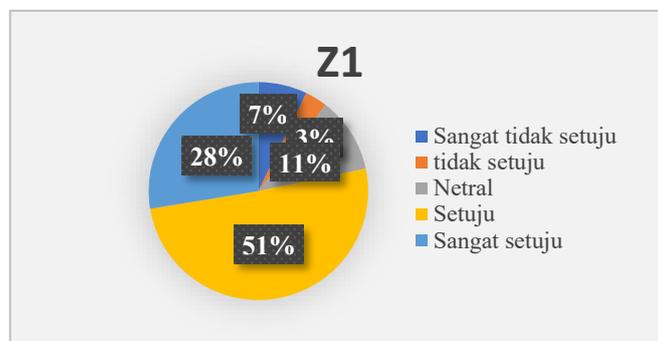


**Gambar 4.19** Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Y7

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap respons terhadap pernyataan “*Saya merasa mampu membelanjakan uang dengan bijak sesuai dengan kebutuhan*” menunjukkan, sebanyak 72 responden (47,4%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 49 responden (32,2%) sangat setuju. Sementara itu, 17 responden (11,2%) memilih netral, 7 responden (4,6%) tidak setuju, dan 7 responden (4,6%) sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengelola keuangan mereka secara efektif dan efisien.

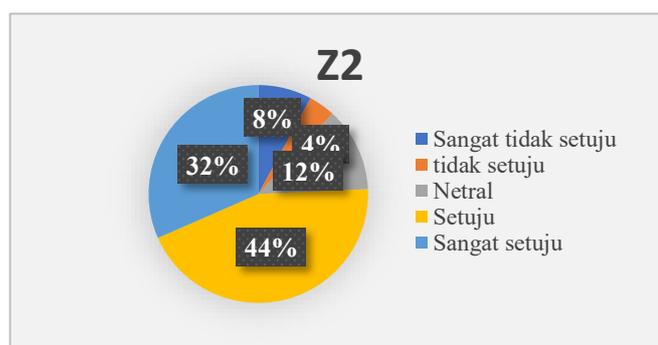
d. Pernyataan responden terhadap variabel religiusitas (R)



**Gambar 4.20** Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Z1

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

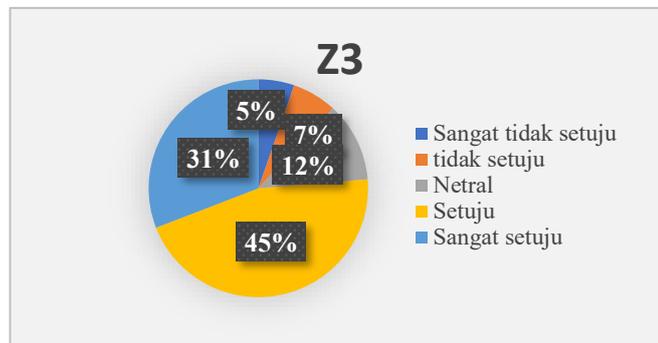
Hasil analisis terhadap pernyataan “*Saya percaya bahwa ajaran Islam memberikan jawaban yang jelas tentang makna hidup*” menunjukkan, sebanyak 77 responden (50,7%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 42 responden (27,6%) sangat setuju. Sementara itu, 17 responden (11,2%) memilih netral, 5 responden (3,3%) tidak setuju, dan 11 responden (7,2%) sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden jmemiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam dalam memberikan panduan tentang makna hidup.



**Gambar 4.21** Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Z2  
*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap pernyataan “*Saya sering membaca teks yang berkaitan dengan keagamaan*” menunjukkan, sebanyak 67 responden (44,1%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 48 responden (31,6%) sangat setuju. Sementara itu, 19 responden (12,5%) memilih netral, 6 responden (3,9%) tidak setuju, dan 12 responden (7,9%) sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki minat

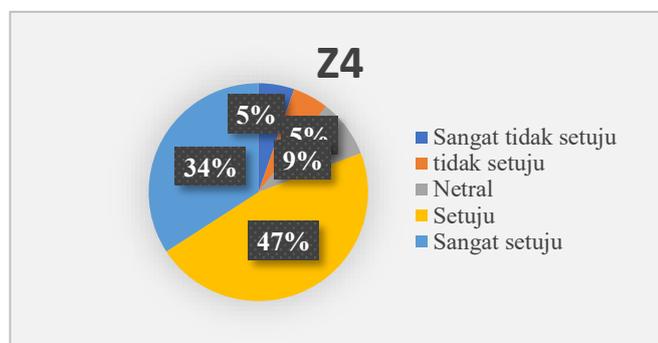
yang cukup tinggi terhadap literasi keagamaan sebagai bagian dari kehidupan mereka.



**Gambar 4.22 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Z3**

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Hasil analisis pernyataan “*Saya menghabiskan banyak waktu untuk belajar dan memahami ajaran Islam*” menunjukkan, sebanyak 69 responden (45,4%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 47 responden (30,9%) sangat setuju. Sementara itu, 18 responden (11,8%) memilih netral, 10 responden (6,6%) tidak setuju, dan 8 responden (5,3%) sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki komitmen terhadap pengembangan pengetahuan keagamaan mereka.

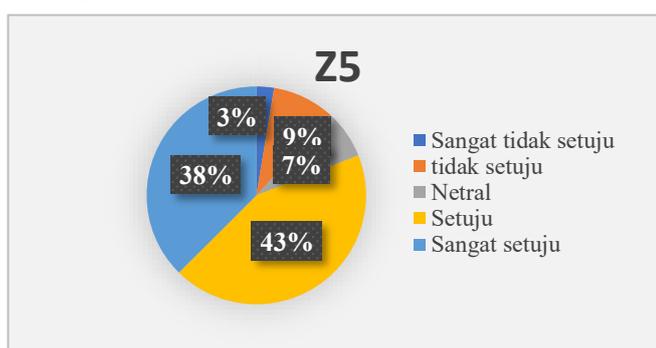


**Gambar 4.23 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Z4**

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Hasil analisis terhadap pernyataan “*Keyakinan saya dalam Islam mempengaruhi cara saya menjalani hidup sehari-hari*” menunjukkan,

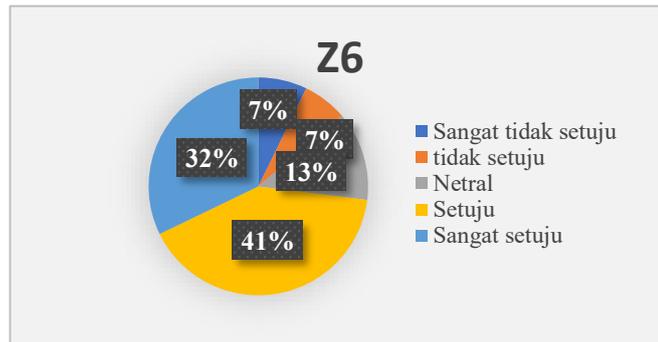
sebanyak 71 responden (46,7%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 52 responden (34,2%) sangat setuju. Sementara itu, 13 responden (8,6%) memilih netral, 8 responden (5,3%) tidak setuju, dan 8 responden (5,3%) sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap ajaran Islam memiliki dampak yang cukup besar dalam kehidupan mayoritas responden.



**Gambar 4.24 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Z5**

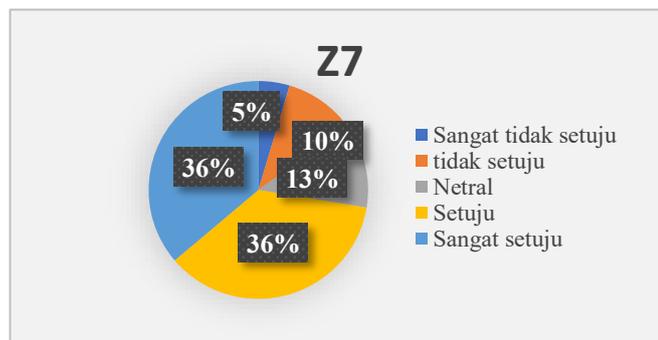
*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap pernyataan “*Keyakinan saya dalam islam mempengaruhi cara saya berinteraksi dengan orang lain*” menunjukkan, sebanyak 66 responden (43,4%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 57 responden (37,5%) sangat setuju. Sementara itu, 11 responden (7,2%) memilih netral, 14 responden (9,2%) tidak setuju, dan 4 responden (2,6%) sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki peranan penting dalam membentuk pola interaksi sosial para responden.



**Gambar 4.25 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Z6**  
 Sumber: Data primer yang diolah, 2025

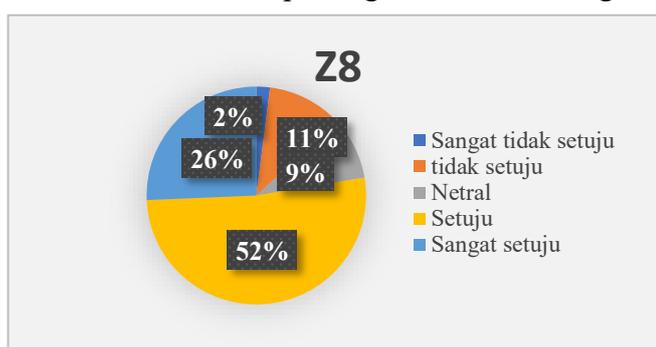
Hasil analisis terhadap pernyataan “*Penting bagi saya untuk meluangkan waktu setiap hari untuk beribadah*” menunjukkan, sebanyak 62 responden (40,8%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 49 responden (32,2%) sangat setuju. Sementara itu, 20 responden (13,2%) memilih netral, 10 responden (6,6%) tidak setuju, dan 11 responden (7,2%) sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya beribadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 4.26 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Z7**  
 Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Hasil analisis terhadap pernyataan “*Saya memberikan sumbangan uang kepada organisasi keagamaan, seperti masjid, lembaga zakat, atau kelompok pengajian*” menunjukkan, sebanyak 55 responden (36,2%) setuju

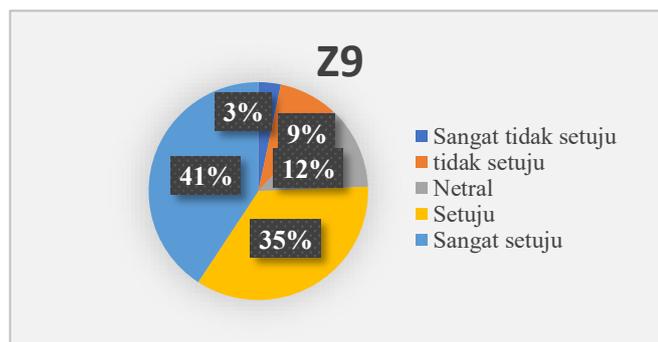
dengan pernyataan tersebut, dan 55 responden (36,2%) sangat setuju. Sementara itu, 19 responden (12,5%) memilih netral, 16 responden (10,5%) tidak setuju, dan 7 responden (4,6%) sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan berdonasi untuk keperluan keagamaan, mencerminkan kesadaran mereka dalam berkontribusi untuk kepentingan sosial dan keagamaan.



**Gambar 4.27 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Z8**

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

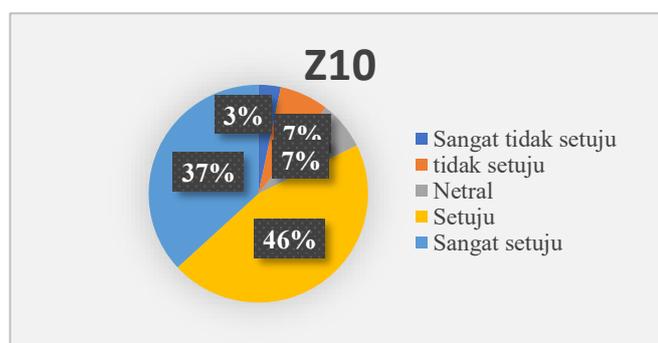
Hasil analisis terhadap pernyataan “*Saya sering ikut serta dalam kegiatan organisasi keagamaan dan merasa senang melakukannya*” menunjukkan, sebanyak 79 responden (52%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 39 responden (25,7%) sangat setuju. Sementara itu, 14 responden (9,2%) memilih netral, 17 responden (11,2%) tidak setuju, dan 3 responden (2%) sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan organisasi keagamaan memberikan dampak positif dan rasa senang bagi para responden.



**Gambar 4.28 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Z9**

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap pernyataan “*Saya merasa senang saat berkumpul dengan teman-teman seagama*” menunjukkan, sebanyak 53 responden (34,9%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 62 responden (40,8%) sangat setuju. Sementara itu, 19 responden (12,5%) memilih netral, 13 responden (8,6%) tidak setuju, dan 5 responden (3,3%) sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden menikmati kebersamaan dengan teman-teman seagama, yang dapat mencerminkan adanya rasa kebersamaan.



**Gambar 4.29 Persentase Pernyataan Responden Terhadap variabel Z10**

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Hasil analisis terhadap pernyataan “*Saya selalu mencari informasi terbaru mengenai berita agama lokal*” menunjukkan, sebanyak 69 responden (45,4%) setuju dengan pernyataan tersebut, dan 56 responden

(36,8%) sangat setuju. Sementara itu, 11 responden (7,2%) memilih netral, 11 responden (7,2%) tidak setuju, dan 5 responden (3,3%) sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden secara konsisten mengikuti perkembangan berita agama lokal, yang mencerminkan adanya kebutuhan dan ketertarikan yang besar terhadap informasi keagamaan di lingkungan mereka.

#### 4. Laporan Data Hasil Penelitian

##### a. Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Analisis *outer model* bertujuan untuk menentukan hubungan antara variabel laten dan indikator-indikatornya. Dengan kata lain, *outer model* menjelaskan bagaimana setiap indikator merepresentasikan variabel laten yang diukurnya. Pengujian *outer model* dilakukan untuk menilai validitas konstruk serta mengukur reliabilitas instrumen penelitian (Abdillah, 2015).

##### 1) Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Uji validitas konvergen merupakan metode untuk menilai sejauh mana sejumlah indikator dapat merepresentasikan satu variabel laten secara konsisten. Pengujian ini dilakukan dengan menganalisis nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Suatu indikator dianggap memenuhi validitas konvergen apabila memiliki *loading factor* > 0,70 dan nilai AVE > 0,5 yang menunjukkan bahwa indikator tersebut mampu menjelaskan variabel laten dengan baik.

Tabel 4.3 Nilai *Loading Factor*

Variabel	Item Pertanyaan	Nilai <i>Loading Factor</i>	Keterangan
<b>Persepsi kesejahteraan finansial (Y)</b>	Y1	0,748	<b>Valid</b>
	Y2	0,792	<b>Valid</b>
	Y3	0,759	<b>Valid</b>
	Y4	0,744	<b>Valid</b>
	Y5	0,779	<b>Valid</b>
	Y7	0,732	<b>Valid</b>
	<b>Pendidikan Keluarga (X1)</b>	X1.1	0,843
X1.2		0,856	<b>Valid</b>
X1.3		0,802	<b>Valid</b>
X1.4		0,785	<b>Valid</b>
X1.5		0,833	<b>Valid</b>
X1.6		0,803	<b>Valid</b>
<b>Literasi Keuangan (X2)</b>		X2.1	0,804
	X2.2	0,824	<b>Valid</b>
	X2.3	0,806	<b>Valid</b>
	X2.4	0,836	<b>Valid</b>
	X2.5	0,799	<b>Valid</b>
	X2.6	0,842	<b>Valid</b>
	<b>Religiusitas (Z)</b>	Z1	0,799
Z2		0,786	<b>Valid</b>
Z3		0,784	<b>Valid</b>
Z4		0,779	<b>Valid</b>
Z5		0,760	<b>Valid</b>
Z6		0,732	<b>Valid</b>
Z7		0,727	<b>Valid</b>

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan tiap variabel dalam penelitian ini nilai *loading factor* > 0,70. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu mempresentasikan konstruk yang diukur secara valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dari empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendidikan keluarga (X1), literasi keuangan (X2), persepsi kesejahteraan finansial (Y), dan religiusitas (Z) dinyatakan valid karena memiliki nilai *loading factor* > 0,70.

**Tabel 4.4 Nilai AVE**

Variabel	Nilai AVE	Keterangan
Pendidikan Keluarga (X1)	0,674	<b>Valid</b>
Literasi Keuangan (X2)	0,670	<b>Valid</b>
Persepsi Kesejahteraan Finansial (Y)	0,577	<b>Valid</b>
Religiusitas (Z)	0,589	<b>Valid</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Berdasarkan uji validitas pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa variabel persepsi kesejahteraan finansial (Y) memiliki nilai AVE sebesar 0,575, pada variabel pendidikan keluarga (X1) sebesar 0,681, pada variabel literasi keuangan (X2) sebesar 0,676, dan pada variabel religiusitas (Z) sebesar 0,58. Seluruh variabel memiliki nilai AVE > 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel valid.

2) Uji validitas Deskriminan (*Discriminant Validity*)

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *loading factor* setiap indikator pada konstruk yang sesuai dengan nilai *loading* terhadap konstruk lain. Jika nilai *cross loading* dari setiap indikator tertentu lebih besar dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada konstruk lain, maka indikator tersebut maka dapat dikatakan valid.

Tabel 4.5 Nilai *Cross Loading*

	PK	LK	PKF	R
X1.1	0,843	0,641	0,665	0,524
X1.2	0,856	0,768	0,663	0,531
X1.3	0,802	0,66	0,687	0,636
X1.4	0,785	0,614	0,705	0,608
X1.5	0,833	0,698	0,675	0,563
X1.6	0,803	0,658	0,693	0,544
X2.1	0,71	0,804	0,692	0,443
X2.2	0,669	0,824	0,787	0,582
X2.3	0,633	0,806	0,676	0,537
X2.4	0,691	0,836	0,615	0,514
X2.5	0,618	0,799	0,678	0,561
X2.6	0,72	0,842	0,626	0,564
Y1	0,65	0,689	0,748	0,58
Y2	0,666	0,681	0,792	0,561
Y3	0,653	0,569	0,759	0,55
Y4	0,607	0,641	0,744	0,43
Y5	0,655	0,616	0,779	0,551
Y6	0,554	0,593	0,732	0,699

	<b>PK</b>	<b>LK</b>	<b>PKF</b>	<b>R</b>
<b>R1</b>	0,559	0,587	0,671	0,799
<b>R2</b>	0,541	0,521	0,566	0,786
<b>R3</b>	0,514	0,557	0,565	0,784
<b>R4</b>	0,465	0,517	0,524	0,779
<b>R5</b>	0,454	0,538	0,556	0,76
<b>R6</b>	0,442	0,456	0,565	0,732
<b>R7</b>	0,507	0,547	0,512	0,727

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan uji validitas diskriminan pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa setiap indikator memiliki nilai *cross loading* yang lebih tinggi jika di bandingkan dengan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator mampu membedakan dengan antara variabel laten dengan variabel latennya. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa semua indikator dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan, sehingga instrumen yang digunakan dinyatakan valid untuk mengukur masing-masing konstruk.

### 3) Uji Reliabilitas (*Reliability Test*)

*Composite Reliability* digunakan untuk menilai sejauh mana suatu konstruk dapat diukur secara konsisten oleh indikator yang telah ditetapkan. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari kelompok indikator yang merepresentasikan konstruk tersebut. Suatu konstruk dianggap reliabel apabila memiliki nilai *composite reliability* > 0,70 dan *cronbach's alpha* > 0,70.

Tabel 4.6 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
Pendidikan Keluarga (X1)	0,924	<b>0,903</b>
Literasi Keuangan (X2)	0,925	<b>0,901</b>
Persepsi Kesejahteraan Finansial (Y)	0,891	<b>0,853</b>
Religiusitas (Z)	0,909	<b>0,883</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 4.6 diketahui bahwa seluruh variabel laten dalam penelitian ini memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*  $> 0,70$ . Hal ini nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah reliabel dalam mengukur masing-masing konstruk.

b. Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Analisis model struktural digunakan untuk melihat hubungan antar variabel-variabel yang di uji dalam penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel independen. Selain itu, analisis ini juga untuk memastikan apakah model yang dibuat sudah mampu menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Nilai  $R^2$  dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori

yaitu, nilai sebesar 0,67 dikategorikan kuat, 0,33 sedang, 0,19 lemah. Semakin besar nilai  $R^2$ , maka semakin baik model tersebut dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

**Tabel 4.7 Nilai *R-square***

<b>Variabel</b>	<b>Nilai <i>R-square</i></b>
Persepsi Kesejahteraan Finansial	<b>0,808</b>

*Sumber: Data primer yang diolah, 2025*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai *R-square* dari persepsi kesejahteraan finansial adalah 0,808 artinya variabel termasuk dalam kategori kuat karena nilainya berada di atas 0,67. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 80,8% mampu dijelaskan oleh variabel pendidikan keluarga, literasi keuangan, dan religiusitas sebagai variabel moderator. Sedangkan sisanya sebesar 19,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

#### c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah memiliki hubungan antar variabel yang diajukan dalam hipotesis memiliki pengaruh yang signifikan. Suatu hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistics*  $> 1,96$  dan *p-value*  $< 0,05$ . Sebaliknya, jika nilai *t-statistics*  $< 1,96$  dan *p-value*  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak karena tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel yang diuji.

Tabel 4.8 Uji Hipotesis

	Hipotesis	<i>Original sample</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>P-value</i>
<b>Pengaruh langsung</b>	PK – PKF	0,352	4,639	<b>0,000</b>
	LK – PKF	0,262	2,992	<b>0,003</b>
	R – PKF	0,186	2,586	<b>0,001</b>
<b>Moderasi</b>	R – PK – PKF	0,025	0,307	<b>0,759</b>
	R – LK – PKF	-0,018	1,359	<b>0,174</b>

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil uji hipotesis pada variabel pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0,352 yang menunjukkan bahwa pengaruh antara pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial adalah positif. Berdasarkan nilai *t-statistics* sebesar  $4,639 > 1,96$  dan nilai *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$  dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi kesejahteraan finansial sehingga hipotesis  $H_{a1}$  diterima sedangkan  $H_{01}$  ditolak.
- 2) Hasil uji hipotesis pada variabel literasi keuangan terhadap persepsi kesejahteraan finansial menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0,262 yang menunjukkan bahwa pengaruh antara pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial adalah positif. Berdasarkan nilai *t-statistics* sebesar  $2,992 > 1,96$  dan nilai *p-value*

sebesar  $0,003 < 0,05$  dapat dikatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi kesejahteraan finansial sehingga hipotesis diterima  $H_{a2}$  diterima sedangkan  $H_{02}$  ditolak.

- 3) Hasil uji hipotesis pada variabel religiusitas terhadap persepsi kesejahteraan finansial menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0,186 yang menunjukkan bahwa pengaruh antara religiusitas terhadap persepsi kesejahteraan finansial adalah positif. Berdasarkan nilai *t-statistics* sebesar  $2,586 > 1,96$  dan nilai *p-value* sebesar  $0,001 < 0,05$  dapat dikatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi kesejahteraan finansial sehingga hipotesis  $H_{a3}$  diterima sedangkan  $H_{03}$  ditolak.
- 4) Hasil uji hipotesis pada variabel pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial dengan religiusitas sebagai variabel moderasi menunjukkan nilai nilai *t-statistics* sebesar  $0,307 > 1,96$  dan nilai *p-value* sebesar  $0,759 < 0,05$  dapat dikatakan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial sehingga hipotesis  $H_{04}$  diterima sedangkan  $H_{a4}$  ditolak.
- 5) Hasil uji hipotesis pada variabel literasi keuangan terhadap persepsi kesejahteraan finansial dengan religiusitas sebagai variabel moderasi menunjukkan nilai nilai *t-statistics* sebesar  $1,359 > 1,96$  dan nilai *p-value* sebesar  $0,174 < 0,05$  dapat dikatakan bahwa

religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial sehingga hipotesis  $H_05$  diterima sedangkan  $H_a5$  ditolak.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pendidikan Keluarga dan Literasi Keuangan berpengaruh secara parsial terhadap Persepsi Kesejahteraan Finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin**

Hasil dari pengujian data pada variabel pendidikan keluarga ditunjukkan oleh nilai *original sample* sebesar 0,352 *t-statistics* sebesar 4,639, dan *p-value* 0,000. Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi kesejahteraan finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin.

Hasil pengujian data pada variabel literasi keuangan terhadap persepsi kesejahteraan finansial ditunjukkan oleh nilai *original sample* sebesar 0,262 *t-statistics* sebesar 2,992, dan *p-value* 0,003. Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap persepsi kesejahteraan finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin.

### **2. Religiusitas berpengaruh terhadap Persepsi Kesejahteraan Finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin**

Hasil pengujian data pada variabel religiusitas terhadap persepsi kesejahteraan finansial ditunjukkan oleh nilai *original sample* sebesar 0,186 *t-*

*statistics* sebesar 2,586, dan *p-value* 0,001. Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa religius berpengaruh signifikan terhadap persepsi kesejahteraan finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin.

### **3. Pendidikan Keluarga dan Literasi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap Persepsi Kesejahteraan Finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi**

Hasil analisis pengujian religiusitas memoderasi hubungan antara pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial pada data ini ditunjukkan oleh nilai *t-statistics* sebesar 0,307 yang lebih kecil dari ( $< 1,96$ ) dan *p-value* sebesar 0,759 yang lebih besar dari tingkat signifikansi ( $> 0,05$ ). Sehingga dalam hal ini tingkat religiusitas tidak dapat memperkuat atau memperlemah pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial. Dengan demikian, tinggi rendahnya religiusitas seseorang tidak memberikan perubahan terhadap hubungan antara pendidikan keluarga dan persepsi kesejahteraan finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin.

Hasil analisis pengujian religiusitas memoderasi hubungan antara literasi keuangan terhadap persepsi kesejahteraan finansial data ini ditunjukkan oleh nilai *t-statistics* sebesar 1,359 yang lebih kecil dari ( $< 1,96$ ) dan *p-value* sebesar 0,174 yang lebih besar dari tingkat signifikansi ( $> 0,05$ ). Sehingga dalam hal ini tingkat literasi keuangan tidak dapat memperkuat atau

memperlemah pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial. Dengan demikian, tinggi rendahnya religiusitas seseorang tidak memberikan perubahan terhadap hubungan antara literasi keuangan dan persepsi kesejahteraan finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin.

### **C. Analisis Data**

Analisis data didasarkan pada hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan keluarga dan literasi keuangan terhadap persepsi kesejahteraan finansial dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.

#### **1. Pendidikan Keluarga dan Literasi Keuangan berpengaruh secara Parsial terhadap Persepsi Kesejahteraan Finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin**

Berdasarkan hasil pengujian data pada variabel pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial menunjukkan bahwa memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi kesejahteraan finansial mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *original sample* sebesar 0,352 *t-statistics* sebesar 4,639, dan *p-value* 0,000. Sehingga hipotesis  $H_{a1}$  diterima sedangkan  $H_{01}$  ditolak yang menunjukkan bahwa, semakin tinggi intensitas pendidikan keuangan yang diberikan oleh keluarga maka semakin baik pula persepsi kesejahteraan finansial yang dirasakan mahasiswa. Hal ini artinya semakin sering orang tua

mengajarkan tentang cara mengatur uang kepada anak sejak kecil maka anak akan tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang keuangan.

Pendidikan keuangan yang diberikan oleh orang tua sejak dini mendorong terbentuknya pemahaman, kebiasaan, serta keyakinan yang baik dalam pengelolaan keuangan sehingga turut membentuk persepsi mahasiswa terhadap persepsi kesejahteraan finansial mereka. Seperti yang dijelaskan oleh (Ariati dkk., 2023), keterlibatan orang tua dalam memperkenalkan berbagai produk keuangan, membimbing anak dalam melakukan transaksi, serta membiasakan anak untuk menabung atau menyisihkan sebagian uang untuk disumbangkan, merupakan bentuk edukasi keuangan dalam keluarga yang berperan penting dalam membentuk pemahaman finansial anak. Dilanjutkan dengan penelitian oleh (Pahlevi & Nashrullah, 2021) yang menyatakan pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan karakter nilai individu termasuk dalam perilaku keuangan mahasiswa. Sehingga keluarga merupakan pihak yang paling berperan dalam mengajarkan dan membentuk kebiasaan keuangan. Proses ini membentuk kebiasaan finansial yang berkelanjutan hingga dewasa yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi individu terhadap kesejahteraan finansial mereka

Hal ini serupa dengan hasil pengujian data pada variabel literasi keuangan terhadap persepsi kesejahteraan finansial. Data variabel ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap persepsi kesejahteraan finansial mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *original sample*

sebesar 0,262 *t-statistics* sebesar 2,992, dan *p-value* 0,003. Sehingga hipotesis diterima  $H_a2$  diterima sedangkan  $H_02$  ditolak, artinya mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengelola uang, seperti anggaran dan menabung maka akan merasa yakin dan aman secara finansial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afniatun, 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Selain itu penelitian (Adawiyah, 2021) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Sejalan juga dengan penelitian (Trisuci, 2023) ditemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan yang artinya semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu maka semakin baik pula kesejahteraan finansial yang mereka rasakan.

Penelitian ini menunjukkan pemahaman terhadap konsep keuangan dan keterampilan dalam pengelolaan uang tidak hanya meningkatkan kemampuan finansial praktis, tetapi juga membentuk kepercayaan diri yang lebih besar terhadap kondisi ekonomi pribadi seseorang. Semakin mahasiswa paham tentang cara mengatur uang dan merencanakan keuangan maka semakin besar rasa aman dan percaya diri mereka terhadap kondisi keuangan mereka. Dengan begitu, semakin tinggi tingkat literasi keuangan mahasiswa maka semakin baik pula pandangan mereka terhadap persepsi kesejahteraan finansial dan semakin bijak mereka dalam mengambil keputusan keuangan sehari-hari.

## **2. Religiusitas berpengaruh terhadap Persepsi Kesejahteraan Finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin.**

Berdasarkan hasil pengujian data pada variabel religiusitas terhadap persepsi kesejahteraan finansial menunjukkan bahwa religius berpengaruh signifikan terhadap persepsi kesejahteraan finansial mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin. Hal ini ditunjukkan oleh nilai original sample sebesar 0,186 *t-statistics* sebesar 2,586, dan *p-value* 0,001. Sehingga hipotesis  $H_{a3}$  diterima sedangkan  $H_{03}$  ditolak, artinya mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung merasa lebih sejahtera secara finansial dibandingkan dengan mahasiswa yang tingkat religiusitasnya lebih rendah.

Menurut (El Hafiz & Aditya, 2021) religiusitas dapat dipahami sebagai ajaran, nilai, dan etika agama yang diinternalisasikan, diyakini, diketahui, dipahami, dimaknai dan dihayati oleh individu beragama sehingga menjadi komitmen yang diwujudkan dalam bentuk ibadah, ritual, serta pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian (Wijaya dkk., 2024) juga menjelaskan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan lebih berhati-hati dan bijak dalam mengambil keputusan keuangan karena mereka dipandu oleh nilai-nilai agam yang menekankan kesederhanaan, tanggung jawab, dan etika. Selaras dengan (Budiyanto dkk., 2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif langsung terhadap kesejahteraan

finansial. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka merasa lebih tenang dengan situasi keuangan mereka sehingga meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka secara keseluruhan.

Nilai-nilai religiusitas mendorong individu untuk lebih hati-hati dalam mengelola keuangan, mengutamakan kebutuhan serta menghindari pemborosan (Defiansih, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek religiusitas bukan hanya berpengaruh pada spiritual seseorang, tetapi juga membantu dalam cara mengatur keuangan, menentukan kebutuhan yang penting, dan menciptakan rasa aman dalam keuangan. Dengan kata lain semakin religius seseorang maka semakin baik pula pandangannya terhadap kesejahteraan finansial.

### **3. Pendidikan Keluarga dan Literasi Keuangan berpengaruh secara Parsial terhadap Persepsi Kesejahteraan Finansial penerima beasiswa Bank Indonesia di UIN Antasari Banjarmasin dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi.**

Berdasarkan pada hasil analisis pengujian data menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi pengaruh pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t-statistics* sebesar 0,307 yang lebih kecil dari ( $< 1,96$ ) dan *p-value* sebesar 0,759 yang lebih besar dari tingkat signifikansi ( $> 0,05$ ). Sehingga hipotesis  $H_{04}$  diterima sedangkan  $H_{a4}$  ditolak, dalam hal ini tingkat religiusitas tidak dapat memperkuat atau memperlemah pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial. Dengan demikian, tinggi rendahnya religiusitas seseorang tidak memberikan

perubahan terhadap hubungan antara pendidikan keluarga dan persepsi kesejahteraan finansial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (M. Mulyadi dkk., 2023) yang menemukan bahwa religiusitas tidak secara langsung memoderasi hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial, melainkan berperan melalui mediasi perilaku keuangan dan literasi keuangan. Selain itu, oleh (Bastomi & Nurhidayah, 2014) juga menunjukkan bahwa peran religiusitas atau nilai-nilai keagamaan sebagai variabel moderasi dalam konteks keuangan tidak selalu signifikan dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat perilaku keuangan individu.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa religiusitas tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pendidikan keluarga dan persepsi kesejahteraan finansial, artinya, seberapa tinggi tingkat religiusitas seseorang tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek pendidikan keluarga dalam membentuk persepsi terhadap kondisi finansial lebih berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh tingkat religiusitas individu.

Dilanjutkan pada hasil analisis pengujian data ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap persepsi kesejahteraan finansial. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t-statistics* sebesar 1,359 yang lebih kecil dari ( $< 1,96$ ) dan *p-value* sebesar 0,174 yang lebih besar dari tingkat signifikansi ( $> 0,05$ ). Sehingga hipotesis  $H_0$  diterima sedangkan  $H_a$

ditolak, dalam hal ini tingkat literasi keuangan tidak dapat memperkuat atau memperlemah pendidikan keluarga terhadap persepsi kesejahteraan finansial. Dengan demikian, tinggi rendahnya religiusitas seseorang tidak memberikan perubahan terhadap hubungan antara literasi keuangan dan persepsi kesejahteraan finansial.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan konsep serta alat keuangan secara efektif guna mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan pribadi (Lusardi & Mitchell, 2014). Seperti yang ditekankan oleh (Lusardi, 2019) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman prinsip-prinsip keuangan, tetapi juga kemampuan praktis untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan seseorang.

Hasil dalam studi ini sejalan dengan temuan (Adawiyah, 2021) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak memiliki fungsi sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial. Penelitian oleh (Hidayat dkk., 2023) juga mengungkapkan bahwa religiusitas tidak memberikan pengaruh dalam memperantarai hubungan antara pemahaman keuangan dan perilaku konsumsi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, hal tersebut belum tentu berkontribusi langsung pada literasi keuangannya, karena bisa jadi dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman individu maupun pengaruh dari lingkungan sosial.

Dengan demikian, meskipun religiusitas dapat memengaruhi perilaku finansial, seperti mendorong hidup hemat dan lebih baik dalam pengeluaran, dalam konteks tertentu peran moderasinya belum cukup kuat untuk mengubah arah atau kekuatan hubungan antara literasi keuangan dan persepsi kesejahteraan.